

BAB II

MANTRA BUANG-BUANG DALAM ADAT MELAYU DESA PENJAWAAN (PENDEKATAN SEMIOTIKA)

A. Hakikat Sastra

Sastra merupakan sebuah ciptaan atau kreasi manusia yang dituangkan kedalam bentuk tulisan maupun lisan. Sastra juga merupakan gambaran kehidupan yang memiliki pengaruh dalam masyarakatnya sendiri. Sastra berupa ungkapan ekspresi manusia yang berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif. Sastra tidak hanya khayalan atau karya imajinatif seseorang pengarang melainkan suatu karya sastra seni melalui kisah-kisah yang bertemakan agama, sosial, politik, dan kebudayaan. Selain itu, sastra merupakan renungan tentang gambaran kehidupan yang disuguhkan secara mendalam, hingga dapat mewakili persoalan zaman dalam kehidupan. Secara etimologi, sastra berasal dari bahasa sansekerta ‘Casta’ yang berarti ‘petunjuk’ atau ‘pengarah’. Bila dipadankan dengan kata ‘*littera*’ bahasa latin yang berarti huruf atau pada ‘*literature*’ maka padanan tersebut kurang cocok.

Sastra adalah segala sesuatu yang berada pada sesuatu yang paling dasar dari sebuah konstruksi pemikiran (Rohman, 2015:4)”. Di dalam pola berpikir manusia, pemahaman makna dari suatu objek dilihat dari istilah, asal-usul istilah, fungsi dan kegunaannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu, sastra sastra sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia, pola berpikir manusia dalam menuangkan ide dan gagasan untuk menciptakan suatu keindahan. Sastra secara dalam perspektif klasik dipandang sebagai ilmu pengetahuan merupakan wilayah yang pseudo ilmiah artinya sastra merupakan kajian yang semi ilmiah, sebab nilai keilmiahannya tidak mutlak seratus persen bisa dipertanggung jawabkan. Menurut Susanto (2016:3) “Menyebutkan bahwa sastra juga dapat dilihat dari posisi ataupun kedudukan sastra dengan struktur sosial ataupun dunia sosial”. Sementara menurut pendapat Astika dan Yasa (2014:3) “Sastra sebenarnya adalah

kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dari turun-temurun secara lisan dari mulut ke mulut”. Menurut Lizawati (2019:1) “Sastra merupakan suatu ungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai pemikiran kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa yang memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia”.

Berdasarkan pemaparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan suatu karya yang diciptakan oleh seorang pengarang kemudian dituangkan berupa karya sastra yang disampaikan dan diceritakan secara lisan melalui dari mulut ke mulut dan disebarkan secara turun-temurun. Sastra juga merupakan kegiatan kreatif karya seni untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran dan imajinasi maupun perasaan yang unik sehingga menciptakan suatu keindahan.

B. Karya Sastra

Karya sastra merupakan ciptaan seorang pengarang yang dituangkan melalui pemikiran, ide, gagasan yang menggambarkan pengalaman kehidupan. Karya sastra yaitu ungkapan perasaan seseorang yang bersifat pribadi melalui pengalaman dan imajinasinya. Menurut Susanto, (2016:13) “Menyatakan bahwa karya sastra adalah dunia imajinasi dan fiksi. Karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang”. Menurut Astika dan Yasa (2014:1) “Karya sastra adalah ungkapan pikiran dan perasaan seseorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada disekitarnya, baik yang dialami maupun yang terjadi pada orang lain pada kelompok masyarakat”. Dengan ini sebuah karya sastra bukanlah suatu karya karangan kosong atau suatu khayalan yang tidak sekedar hanya digunakan untuk menghibur saja. Menurut Yuniarti, (2013:220) “Karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan”. Karya sastra adalah suatu keindahan dan salah satu dari kebutuhan manusia. Menurut Pradopo (2014:122) “Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, karya sastra itu merupakan struktur yang bermakna. Karya sastra merupakan dunia yang diciptakan pengarangnya”. Karya sastra adalah “dunia

imajinasi dan fiksi”, karya sastra adalah rekaan yang realitas atas faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang.

Hasil karya dari seorang pengarang tersebut dituangkan ataupun diungkapkan kedalam suatu karya untuk dipersembahkan kepada penikmat karya sastra, karya sastra yang dibuat oleh seorang pengarang diharapkan dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah karya yang dibuat berdasarkan ungkapan pikiran perasaan seseorang pengarang yang memiliki nilai keindahan dan bersifat untuk menghibur. Selain itu karya sastra juga merupakan ungkapan pengalaman, hasil imajinasi dan perasaan dari seorang pengarang yang dituangkan dalam bentuk karya sastra yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

C. Hakikat Sastra Lisan

1. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan adalah satu diantara kebudayaan lisan yang berkembang dalam masyarakat. Sastra lisan atau folklor merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang timbul dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun temurun kepada generasinya secara lisan sebagai milik bersama masyarakat. Sastra lisan termasuk kategori tradisi lisan yang tidak terlepas dari penyampaianya juga secara lisan, tetapi yang disampaikan dalam sastra lisan hanya bentuk kesusastraan lisan. Dalam masyarakat banyak tersebar karya sastra yang berupa bentuk sastra lisan yang beredar disetiap wilayah di Indonesia. Indonesia sendiri di kenal sebagai negara yang begitu banyak akan budaya, agama, adat istiadat, dan karya-karya sastranya. Menurut Astika dan Yasa (2014:2) “Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut)”. Menurut Endraswara (2013:2) sastra lisan yang tersebar dan mengakar dimasyarakat memiliki estetika tersendiri, yang memuat berbagai hal lebih istimewa dibandingkan dengan sastra tulis.

Sastra lisan sendiri merupakan suatu karya sastra yang diekspresikan secara lisan, sastra lisan pun mulai bertumbuh dan berkembang dalam setiap masyarakat. Sementara menurut Azis, (2018:129) “Sastra lisan adalah teks lisan sebagai bagian dari folklore yang merupakan kekayaan lokal”. Menurut Ismawirna (2019:82), “Sastra lisan mengandung kekayaan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kreativitas sastra. Sastra lisan merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*oral literature*”. Sementara menurut Rafiek (2015:53) “Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun”.

Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Artinya sebuah bentuk sastra yang dituturkan secara lisan, termasuk dalam penyebarannya juga disampaikan secara lisan. Sastra lisan termasuk kategori tradisi lisan tidak terlepas dari penyampaiannya juga lisan tetapi yang disampaikan dalam karya sastranya benar-benar hanya bentuk karya sastra lisan.

Sastra bukan hanya hadir sebagai karangan saja melainkan, sebagai pengalaman hidup yang bermakna dalam suatu masyarakat yang berkembang sepanjang zaman. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni yang berbentuk tertulis dan tercetak. Sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya, perhatian besar terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, serta perhatiannya terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman. Oleh karena itu sastra yang dilahirkan oleh pengarang diharapkan dapat memberikan kepuasan estetik dan intelek bagi masyarakat pembaca.

Dari beberapa pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa sastra lisan merupakan suatu karya sastra dengan bentuk lisan yang dikategorikan tidak terlepas dari suatu karya yang mencakup ekspresi kesusastraan. Sastra lisan adalah kebudayaan yang disebarkan, diwariskan dan berkembang dalam masyarakat secara turun temurun kemudian

disampaikan secara lisan atau disampaikan melalui mulut ke mulut dari generasi ke generasi.

2. Ciri-Ciri Sastra Lisan

Sastra lisan termasuk dalam bagian dari tradisi lisan dalam suatu kebudayaan masyarakat. Dalam sastra lisan mencakup beberapa ciri-ciri yang terdapat dalam suatu sastra lisan. Menurut Astika & Yasa (2014:4) terdapat delapan ciri-ciri sastra lisan yaitu: Ciri Pertama Sastra Lisan yaitu cara penyampaian atau penjabarannya. Sastra lisan disampaikan dengan cara yang berbeda dengan sastra tulis. Ciri Kedua bersifat kolektif artinya, sastra lisan menjadi milik Bersama suatu masyarakat bukan individu/perorangan yang menggambarkan pemikiran/budaya masyarakatnya; Ciri Ketiga yaitu Anonim, karena bersifat kolektif, siapa pencipta sastra lisan tidak dapat diketahui lagi; Ciri Keempat yaitu bersifat tradisional, sastra lisan (bagian dari folklor) muncul/lahir dalam masyarakat dan disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap serta bertahan dalam kurun waktu yang lama dari satu generasi ke generasi lain; Ciri Kelima yaitu memiliki berbagai versi, hal ini disebabkan oleh penyebarannya. Oleh karena diturkannya secara turun-temurun, perbedaan atau variasi dalam sastra lisan sangat mungkin terjadi; Ciri Keenam yaitu memiliki kegunaan/fungsi tertentu dalam masyarakat. Kegunaan sastra lisan diantaranya sebagai pelipur lara, Pendidikan, pengesahan, pranata/lembaga kebudayaan, pencerminan angan-angan/ keinginan suatu masyarakat; Ciri Ketujuh yaitu memiliki bentuk/pola/formula yang tertentu; Ciri Kedelapan yaitu memiliki sifat-sifat sastra, yaitu bermediumkan bahasa, fiksi/khayalan, imajinatif, bahasa yang indah/puitis, fungsi estetis, dan berguna.

Ciri-ciri sastra lisan Menurut Juwati (2018:12-13) adalah sebagai berikut: (1) anonimnya tidak diketahui. Sastra lisan tidak diketahui pengarangnya, pada mulanya pengarang tidak menyebutkan dirinya dalam karyanya tersebut. (2) milik Bersama suatu kolektif. Sastra lisan adalah milik masyarakat, bukan milik pribadi dari anggota masyarakat. (3) diwariskan secara lisan. Pewarisan sastra lisan ini adalah dengan lisan atau

dari mulut ke mulut secara turun-temurun. (4) diwariskan dalam rentang waktu lama. Sastra lisan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dalam waktu yang relatif lama, sastra ini bisa tersebar luas dikalangan masyarakat dengan mengandalkan keaktifan pencerita. (5) eksis dalam versi dan varian. Karena kekreatifan dari pencerita menyebabkan adanya sedikit banyak dari isi cerita mengalami perubahan, entah ditambahkan atau dikurangi yang menyebabkan perubahan makna cerita, karena para pencerita mempunyai gaya masing-masing dalam menyampaikan amanah dari suatu cerita tersebut, sehingga menimbulkan beragam versi dan varian dalam cerita yang disampaikan. (6) terdapat unsur interpolasi. Suatu sastra lisan memiliki keterkaitan dengan keadaan masyarakat yang menjadi seting dari cerita tersebut. (7) spontan. Sastra lisan diturunkan tidak dengan unsur kesengajaan. (8) ada proyeksi keinginan. Pencerita mempunyai peran penting dalam berkembangnya sastra lisan. (9) ada pola-pola tertentu. Dalam cerita tersebut terdapat motif-motif atau unsur-unsur yang terdapat dalam cerita sehingga mempunyai gambaran luar biasa tetapi tetap menarik perhatian untuk tetap didengar dan dilestarikan. (10) menggunakan kalimat klise. Pencerita cenderung banyak menirukan gaya bahasa atau gaya bercerita sesuai dengan siapa dan dari mana ia memperoleh cerita tersebut”.

Sementara itu menurut Rafiek (2015:53) “Sastra lisan memiliki empat ciri-ciri, ciri-ciri sastra lisan itu adalah (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik; (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu, disamping itu ada ciri umum, yakni: (a) sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise, (b) sastra lisan sering bersifat menggurui.

Berdasarkan dari ciri-ciri sastra lisan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah karya sastra memiliki ciri-ciri yang penyebaran sastra lisan

melalui turun-temurun atau generasi kegenerasi selanjutnya yang terdapat ditengah-tengah masyarakat yang begitu banyak berupa kebudayannya. Sastra lisan ini adalah sebuah kebudayaan lisan dalam masyarakat yang tidak diketahui siapa pengarangnya. Sastra lisan hadir dalam berbagai bahasa daerah, Sastra lisan adalah teks sastra yang dituturkan secara lisan, Sastra lisan bertahan secara tradisional dan disebarakan dalam bentuk stanar/relatif tetap dalam kurun waktu yang cukup lama, paling kurang dua generasi.

3. Jenis-Jenis Sastra Lisan

Jenis sastra lisan yakni dapat berupa puisi rakyat dan jenis-jenis sastra lisan lainnya. Sastra lisan yaitu karya yang penyebarannya disampaikan secara turun-temurun dari mulut ke mulut, dan karyanya memiliki jenis-jenis tersendiri. Perkembangan sastra lisan karena adanya pengaruh budaya dari luar membuatnya menjadi sedikit berbeda dengan karyanya pada amal mulanya. Menurut Rafiek (2015:54) “Mengemukakan bahwa sastra lisan dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu: *Pertama* bahan yang bercorak cerita seperti (a) cerita-cerita biasa, (b) mitos, (c) legenda, (d) epik, (e) cerita tutur, (f) memori; *Kedua* bahan yang bercorak bukan cerita seperti (a) ungkapan, (b) nyanyian, (c) peribahasa, (d) teka-teki, (e) puisi lisan, (f) nyanyian sedih pemakaman, (g) undang-undang atau peraturan adat; *Ketiga* bahan yang bercorak tingkah laku (drama) seperti (a) drama panggung dan (b) drama arena”.

Sastra lisan memiliki jenis-jenis atau corak sastra lisan yang sangat beragam (Juwati, 2018:33-34). Jenis-jenis sastra lisan yang bisa menjadi bahan kajian sastra lisan (*folklor*) dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni: (1) Bahan yang bercorak cerita: (a) cerita-cerita biasa (*tales*), (b) mitos (*myths*), (c) legenda (*legends*), (d) epik (*epics*), (e) cerita tutur (*ballads*), (f) memori (*memorates*); (2) Bahan yang bercorak bukan cerita seperti (a) ungkapan (*folk speech*), (b) nyanyian (*songs*), (c) peribahasa (*proverbs*), (d) teka-teki (*riddles*), (e) puisi lisan (*rhymes*), (f) nyanyian sedih pemakaman (*dirge*), (g) undang-undang atau peraturan adat (*law*);

(3) Bahan yang bercorak tingkah laku (drama): seperti (a) drama panggung, dan (b) drama arena”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa sastra lisan merupakan suatu karya yang tersebar di setiap wilayah Indonesia, setiap daerah memiliki karya sastranya berupa adat istiadat yang berbeda-beda dan penyebarannya secara lisan dengan berbagai macam jenis. Sastra lisan juga termasuk dalam bagian folklor yang semua aspeknya termasuk dalam suatu kebudayaan pada masyarakat tersebut.

D. Folklor

1. Pengertian Folklor

Berbicara terkait sastra lisan tidak terlepas dari adanya folklor, folklor merupakan kebudayaan tradisional yang dimiliki oleh kelompok tertentu dan penyebarannya secara turun temurun ke setiap generasi. Penyebaran yang termasuk turun temurun menunjukkan adanya budaya lisan yang diwariskan oleh para nenek moyang pada jaman dahulu. Jika membahas sastra lisan tak terlepas dari Folklor. Folklor berasal dari Bahasa Inggris *Folklor*. Kata itu adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu folk dan lore. Folk yang sama artinya dengan kata kolektif (*collectivity*). Menurut Rafiek (2015:51) “Folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan, suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*)”.

Folklor adalah bagian kebudayaan yang tersebar dan diadakan turun-temurun dengan cara lisan atau dalam bentuk perbuatan (Lizawati, 2019:15). Folklor dapat ditinjau secara etimologi yang berasal dari kata *folk* dan *lore*. Folk adalah sekelompok orang atau kolektif, yang dapat diartikan sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok

lainnya. Lore merupakan tradisi folk yang berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, secara lisan, atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat. Jika folk adalah mengingat, maka lore adalah tradisinya. Sementara menurut Juwati (2018:7) “Menyatakan folklor adalah bagian kebudayaan yang tersebar, diadatkan turun-temurun dalam bentuk perbuatan digunakan sebagai alat untuk memahami masyarakat yang menciptakannya, termasuk kecenderungan penguasa”.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa folklor merupakan bagian dari kebudayaan di dalam masyarakat yang tersebar secara kolektif ataupun kelompok dalam masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sehingga mempunyai perbedaan. Folklor sebagai kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan dalam masyarakat yang berbentuk lisan.

2. Fungsi Folklor

Folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasinya untuk melestarikan sebuah karya sastra itu yang disampaikan secara lisan, dari setiap kebudayaannya folklor memiliki fungsinya masing-masing. Setiap sastra lisan atau folklor memiliki fungsi atau kegunaan didalam masyarakat pemilikinya. Hal inilah yang menjadikan sastra lisan diminati dan dipertahankan oleh suatu komunitas masyarakat pemilikinya. Menurut Danandjaja (Juwati:49-50) “Mengatakan sastra lisan berfungsi sebagai (1) alat kendali sosial, (2) untuk hiburan, (3) untuk memulai sesuatu permainan, dan (4) untuk menekan dan mengganggu orang lain”.

Secara garis besar fungsi sastra lisan dapat diklarifikasikan menjadi 4 yaitu: (a) Didaksis, kebudayaan karya sastra lisan mengandung nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan adat istiadat ataupun agama tertentu. (b) Sebagai pelipur lara, sastra lisan sebagai alat pendidik masyarakat juga digunakan sebagai pehibur masyarakat. (c) Sebagai bentuk protes sosial yang berisikan penolakan-penolakan masyarakat atas aturan-aturan yang

mengikat mereka. (d) Sastra lisan sebagai sindiran, seringkali kita temui dalam bentuk pantun, lagu rakyat dan sebagainya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa folklor memiliki berbagai fungsi yang dapat dilestarikan dalam kebudayaannya yang terdapat dalam karya sastra yang berbentuk lisan.

E. Mantra

1. Pengertian Mantra

Mantra merupakan salah satu puisi lama yang menjadi kepercayaan masyarakat setempat yang mengandung makna dan kekuatan gaib/mistis yang dibacakan oleh seorang dukun dan penyebarannya di sampaikan secara lisan dari mulut-kemulut oleh nenek moyang kemudian di turunkan. Mantra sendiri merupakan bagian dari puisi lama Indonesia yang dimana setiap daerah nya memiliki beragam puisi. Mantra yang biasanya digunakan dalam berbagai situasi tertentu, bagi sebagian masyarakat yang mempercayai mantra akan menganggap mantra adalah suatu hal yang gaib, sebab tidak sembarangan orang yang dapat menyebutkan mantra tersebut, mantra hanya dapat diucapkan oleh seseorang dukun yang dipercayai oleh masyarakat setempat, yang dianggap benar-benar mahir dalam mantra-mantra tersebut.

Mantra adalah kata-kata yang mengandung hikmat dan kekuatan gaib (Rohman, 2015:237). Mantra sering diucapkan oleh dukun atau pawang, namun ada juga seorang awam mengucapkan. Contoh saweran sebagai bagian dari folklor sunda". Menurut Damariswara (2018:22) "mengemukakan bahwa mantra merupakan salah satu jenis puisi lama yang memiliki kekuatan gaib". Oleh karena itu mantra biasanya diajarkan oleh orang yang mempunyai daya gaib dan kesaktian yang disebut dukun, bomoh, atau pawang. Mantra memiliki sebuah daya tarik yang sangat tinggi hingga saat ini mantra masih sering terdengar keberadaannya diberbagai wilayah yang ada di Indonesia, walaupun banyak terdapat beberapa perubahan dalam setiap mantra didaerahnya, yang disebabkan

adanya suatu perubahan karena adanya kemajuan dalam bidang ilmu, teknologi dan adanya budaya luar yang masuk dalam suatu daerah tersebut. Menurut Hartati (2019:259) “Menyatakan mantra dianggap sebagai sastra karena mengandung nilai-nilai estetika karya sastra. Mantra juga dikatakan sebagai bentuk puisi yang paling tua”. Menurut Fitriani (2018:53) “Mantra merupakan puisi lisan yang bersifat magis. Magis berarti sesuatu yang dipakai manusia untuk mencapai tujuan dengan cara-cara yang istimewa”. Sementara menurut Lizawati (2019:43) “Mengemukakan mantra adalah kata atau ucapan yang mengandung hikmah atau kekuatan gaib”.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa mantra adalah puisi lama yang dianggap memiliki kekuatan gaib/mistik yang masih dipercayai oleh masyarakat. Mantra dipercaya memiliki kekuatan magis dan ada akibat yang nyata atas pelaksanaannya, yang dimana mantra hanya dapat diucapkan oleh seorang ketua adat atau dukun yang sudah benar-benar mahir dalam membacakan mantra dan tidak dapat diucapkan oleh sembarang orang, mantra dapat digolongkan kedalam jenis puisi lama.

2. Ciri-Ciri Mantra

Mantra merupakan kebudayaan yang berkembang dan merupakan sastra lisan, mantra dianggap sebagai sastra karena mengandung nilai-nilai estetika karya sastra. Mantra sendiri merupakan bagian dari puisi lama Indonesia yang dimana setiap daerah nya memiliki beragam puisi. Mantra yang biasa digunakan dalam berbagai situasi tertentu, bagi sebagian masyarakat yang mempercayai mantra akan menganggap mantra adalah suatu hal yang gaib, sebab tidak sembarang orang yang dapat mengucapkan mantra tersebut, mantra hanya dapat diucapkan oleh seorang dukun yang dipercayai oleh masyarakat setempat yang dianggap benar-benar menguasai mantra tersebut. Mantra memiliki beberapa ciri-ciri yang terkandung idalamnya, adapun ciri-ciri tersebut menurut Lizawati (2019:43). (a) Berirama akhir abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde, (b) Bersifat lisan, sakti atau magis, (c) Adanya perulangan, (d) Metafora

merupakan unsur penting, (e) Bersifat esoferik (bahasa khusus antara pembaca dan lawan bicara) dan misteri, (f) Lebih bebas dibanding puisi rakyat lainnya dalam hal suku kata, baris dan persajakan.

Sedangkan menurut Waluyo (Damariswara 2018:22-23) mengatakan ciri-ciri yang terdapat dalam sebuah mantra yakni:

- a. Pemilihan kata sangat seksama.
- b. Bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kita.
- c. Banyak digunakan kata-kata yang kurang umum dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud memperkuat daya sugesti.
- d. Jika dibaca secara keras mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis, yang diperkuat oleh irama dan metrum yang biasanya hanya dipahami secara sempurna oleh pawai ahli yang membaca mantra secara keras.

Dari pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa mantra memiliki banyak ciri-ciri yang didalamnya menandakan sebuah mantra tersebut benar-benar suatu karya sastra yang berbentuk sastra lisan.

3. Jenis-Jenis Mantra

Masyarakat pada zaman dahulu mempercayai bahwa untuk memanjatkan doa kepada tuhan diperlukan kata-kata yang mengandung kekuatan gaib, sehingga terciptalah mantra. Mantra sering dikaitkan dengan berbagai masalah kehidupan yang lain, seperti kecantikan, cinta kasih, kesaktian, mata pencarian, kemurahan rezeki, kekeluargaan dan keamanan diri. Kepercayaan akan adanya kekuatan gaib selalu mendorong masyarakat untuk merealisasikan kekuatan tersebut kedalam wujud nyata untuk memnuhi kebutuhannya. Digunakan sebagai media untuk menghubungkan dunia nyata dengan dunia gaib. (Waluyo 2010:7) menyatakan bahwa “ mantra dapat dibedakan beberapa jenis yaitu mantra menanam padi, mantra pengobatan, mantra pengusir tikus, mantra melindungi, mantra pengusir penjahat, mantra meminta hujan, mantra meminta jodoh, mantra pengasih, mantra pemikat, mantra adat istiadat,

mantra buang-buang dan sebagainya. Sejalan dengan (Soedjijono 2017:22) mengemukakan bahwa jenis-jenis mantra dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis yaitu, mantra pengobatan, mantra kekebalan, mantra pengasih, mantra penjaga diri dan mantra sihir. Adapun pengertian dari kelima jenis mantra tersebut sebagai berikut:

1) Mantra Pengobatan

Mantra pengobatan adalah jenis mantra yang digunakan untuk alat media pengobatan dengan cara membacakan mantranya. Mantra pengobatan adalah mantra yang digunakan sebagai alat atau media pengobatan dengan cara dibacakan mantranya.

2) Mantra Kekebalan

Mantra kekebalan adalah mantra yang dapat membuat tubuh menjadi kuat. Mantra kekebalan adalah mantra yang menimbulkan kekuatan, kemampuan, kebiasaan, ketepatan yang ada pada alam dan mahluk. Mantra ini juga tergolong mantra putih, tetapi memiliki roh yang panas.

3) Mantra Pengasih

Mantra pengasih adalah mantra yang digunakan untuk membuat orang-orang suka kepada kita. Mantra pengasih merupakan mantra yang digunakan oleh seseorang bagaimana cara disukai orang banyak, suaminya, mertuanya, atau disayangi oleh anak-anaknya.

4) Mantra Penjaga Diri

Mantra penjaga diri adalah mantra yang didalamnya terdapat doa-doa dan mengandung nilai-nilai pengharapan, agar kiranya membaca doa tersebut turun penjagaan dari tuhan. Mantra buang-buang termasuk kedalam mantra penjaga diri. Dalam hal ini, pemilik mantra mengharapkan dengan penjagaan tuhan, maka si peminta doa akan terhindar dari segala musibah, baik yang timbul oleh alam, mahluk, maupun cobaan dari tuhan.

5) Mantra Sihir

Mantra sihir merupakan mantra yang diyakini oleh masyarakat melayu dusun harapan baru sebagai mantra sesat. Mantra sihir adalah mantra yang mengandung kekuatan atau meminta pertolongan kepada makhluk halus, dalam hal ini jin atau iblis. Mantra sihir merupakan persyaratan atau perjanjian-perjanjian yang dianggap keluar dari peraturan agama.

Berdasarkan pendapat para ahlis diatas dapat disimpulkan bahwa mantra dibagi kedalam berbagai macam jenis mantra yaitu, mantra pengobatan, mantra pengasih, mantra kekebalan, mantra sihir, mantra meminta jodoh, mantra meminta hujan, mantra pengusir penjahat dan mantra buang-buang semua jenis mantra tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda.

F. Mantra Buang-Buang

Mantra merupakan bagian dari puisi lama Indonesia yang dimana setiap daerah nya memiliki beragam puisi. Mantra yang biasanya digunakan dalam berbagai situasi tertentu, bagi sebagian masyarakat yang mempercayai mantra akan menganggap mantra adalah suatu hal yang gaib, sebab tidak sembarangan orang yang dapat menyebutkan mantra tersebut, mantra hanya dapat diucapkan oleh seseorang dukun yang dipercayai oleh masyarakat setempat, yang dianggap benar-benar mahir dalam mantra-mantra tersebut.

Mantra Buang-Buang dalam artinya adalah mantra penjaga diri atau meminta perlindungan kepada Allah swt. agar dijauhkan dari segala macam musibah terhadap bayi seperti di jauhkan dari segala penyakit, gangguan dari makhluk gaib, dan dari tindakan orang-orang yang akan berbuat jahat. Fungsi dari mantra buang dalam adat istiadat tajak tanah yaitu sebagai rasa syukur dan untuk meminta perlindungan terhadap bayi. Mantra Buang-Buang tidak hanya digunakan dalam adat istiadat tajak tanah saja, melainkan di setiap melaksanakan acara pernikahan ataupun acara adat juga menggunakan mantra Buang-Buang. Proses berlangsungnya pembacaan mantra Buang-Buang bisa

dilakukan pada waktu siang maupun malam hari sesuai dengan permintaan masyarakat setempat kepada dukut adat. Adapun persiapan yang harus disiapkan adalah segala bahan-bahan yang diperlukan dalam pembacaan mantra Buang-Buang seperti mangkuk putih, telur, paku, kemiri, rokok, sirih yang sudah diberi kapur, pinang dan ganji yang disebut dengan sirih matang.

Mantra Buang-Buang memiliki arti disetiap daerahnya masing-masing termasuk di Desa Penjawaan Kabupaten Ketapang. Menurut informan pertama, kedua dan ketiga dalam penelitian ini mengatakan bahwa mantra Buang-Buang adalah mantra untuk meminta agar dijauhkan dari malapetaka dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

Berdasarkan pendapat keempat informan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa mantra Bunag-Buang merupakan suatu puisi lama yang isinya berupa mantra-mantra yang diucapkan seorang dukun untuk meminta keselamatan atau perlindungan agar terhindar dari segala musibah atau kejahatan yang akan terjadi.

G. Pendekatan Semiotika

Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Menurut pendapat Nazzarudin (2015:1) yang mengatakan “bahwa semiotika itu dapat dijawab dengan singkat bahwa ia adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda”, artinya semiotika adalah salah satu ilmu yang mempelajari tentang tanda. Semiotik adalah studi tentang tanda. Hal ini sejalan dengan Pratiwi (2021:23) “semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain”. Menurut Priyadi dan Seli (2013:3) “semiotik adalah kajian yang menyelidiki tanda yang terdapat dalam karya sastra, sehingga akan mempermudah pembaca sastra dalam memahami karya sastra”.

Semiotika untuk menelaah dan mengetahui tanda. Nazzarudin, (2015:3) menyatakan bahwa “semiotika menelaah segala sesuatu yang dapat ditanggapi sebagai tanda” maksudnya semiotika berguna untuk menelaah segala sesuatu yang ditanggapi sebagai suatu tanda. Sementara itu Faruk, (2017:93) menyatakan “bahwa sebagai fakta semiotik karya sastra adalah sistem tanda” artinya merupakan suatu fakta bahwa semiotik dalam karya sastra adalah sebuah sistem tanda.

Semioika adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda atau teori tentang pemberian tanda (Putra, 2017:67). Teori semiotik diterapkan untuk menganalisis gejala-gejala budaya dan menjadi acuan bagi beberapa pendekatan untuk menganalisis tanda-tanda. Sejalan dengan pendapat Jabrohim (2015:90) “Mengemukakan semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotic itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti”. Sementara menurut Peirce (Rusmana,2014:107) “. Memaknai semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda; cara berfungsi (sintaktik semiotik) dan hubungan antar tanda (semantik semiotik), serta mengkaji pengirim dan penerimanya oleh mereka yang menggunakan tanda (pragmatik semiotik)”. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa semiotik merupakan studi tentang tanda-tanda dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian semiotik adalah cabang ilmu yang mengkaji tentang sistem tanda seperti ikon, indeks dan simbol, serta mempelajari fenomena sosial kehidupan manusia. Semiotik sendiri berasal dari bahasa Yunani, semiotik diciptakan pada akhir abad kesembilan belas. Untuk menelaah suatu karya sastra dapat menggunakan secara semiotik, yang mana tanda-tanda dalam mantra akan mudah dipahami secara semiotik, karena semiotik adalah teori tanda.

1. Ikon

Ikon merupakan tanda yang menunjukkan kesamaan. Nazzarudin (2015:23) juga mengatakan “ikon adalah sejenis tanda yang dibuat menyerupai, meniru, atau memproduksi acuannya” maksudnya ialah ikon merupakan jenis tanda yang dibuat untuk menyerupai, meniru atau memproduksi sebuah acuannya.. Rohman (2015:49) “Menyatakan bahwa ikon adalah sejenis tanda yang dibuat menyerupai, meniru, atau memproduksi acuannya”. Sementara menurut Pradopo (2014:123) “Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah, misalnya potret orang menandai orang yang dipotret (berarti orang yang dipotret), gambar kuda itu menandai kuda yang nyata”. Menurut Ratna (2015:114) “Ikon ditandai dengan melihat persamaan ciri struktur, sebagai homologi struktural dengan satah satu ciri *denotatum* yang ditunjukkannya”. Ikon memiliki ciri-ciri kemiripan itu sendiri berfungsi untuk menarik partikel-partikel ketandaan, sehingga proses interpretasi dimungkinkan seara terus menerus.

Ciri-ciri ikon, yaitu persamaan dan kemiripan ternyata memberi rasa aman, ciri-ciri yang dengan sendirinya menimbulkan daya tarik. Nama yang disandang oleh setiap orang, baik nama diri maupun nama keluarga, termasuk gelar, mengimplikasikan aspek ikon. Kemajuan teknologi informasi memanfaatkan ikon dalam rangka mencapai efisiensi dan efektivitas sistem informasi tersebut. Menurut Ratna, (2015:102) “pengolahan data sebagai bagian kemajuan ilmu pengetahuan, juga memerlukan aspek-aspek ikon, misalnya dengan memanfaatkan statistik, diagram, model, dan sebagainya” artinya dalam pengolahan data sebagai dari bagian kemajuan ilmu pengetahuan, tapi juga memerlukan aspek-aspek dari ikon. Oleh karena itu, perhatian para ahli teori sastra tertuju pada kekayaan ikon pada teks sastra atau teks persuasif yang menggunakan cara-cara sastra (teks iklan, politik, dan lain-lain, dengan retorika yang khas).

Berdasarkan hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ikon adalah tanda yang memiliki sumber acuan melalui sebuah bentuk yang memiliki kemiripan, keserupaan dengan sesuatu yang bersifat persamaan bentuk ilmiah. Ikon juga memiliki kemiripan bahkan menyerupai secara fisik dengan sesuatu yang diwakilinya.

2. Indeks

Indeks terdapat hubungan antara tanda sebagai penanda dan petanda yang memiliki hubungan fenomenal atau eksistensial atau memiliki sifat-sifat yang konkret, aktual, sekuensial, kausal, dan selalu mengisyaratkan sesuatu. Indeks merupakan tanda yang mengacu pada kenyataan. Nazzarudin (2015:23) menjelaskan bahwa “indeks adalah jenis tanda yang mengacu pada sesuatu atau seseorang berdasarkan keberadaannya atau lokasinya dalam ruang dan waktu” maksudnya indeks adalah jenis dari tanda yang berpacu pada sesuatu tertentu atau seseorang yang berdasarkan dari keberadaan atau lokasinya dalam aspek ruang dan waktu. Sedangkan Pradopo (2017:123) menyatakan bahwa “indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat” artinya indeks adalah suatu tanda yang menunjukkan adanya sebuah hubungan alamiah antara tanda dan penandanya, dan bersifat kausal atau hubungan yang berpacu pada sebab akibat. Misalnya, asap itu menandai api, suara itu menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara.

Senada dengan Faruk (2017:93-94) “Menyatakan indeks merupakan tanda (*representamen*) yang menunjukkan kepada konsep (*interpretan*) mengenai objek tertentu atas dasar hubungan kausalitas atau kontiguitas”. Menurut Rohman (2015:49) “Indeks adalah hubungan antara tanda dan penanda muncul secara alamiah dari hubungan sebab akibat; contohnya menguap, artinya *ngantuk*”. Jabrohim (2015:91) “Menyatakan indeks adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Indeks juga termasuk tanda yang sifatnya tergantung dari adanya suatu denotasi, atau memiliki kaitan kasual dengan apa yang diwakilkannya.

3. Simbol

Simbol merupakan tanda yang bermakna dinamis, khusus, subjektif, kias, dan majas. Jabrohim (2015:91) “Menyatakan simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. “Ibu” adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat Bahasa (Indonesia). Orang Inggris menyebutnya *mother*, Prancis menyebutnya *la mere*, dan sebagainya. Sementara menurut Rusmana (2014:41) “Simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang membimbing pemahaman subjek kepada objek”. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Rohman (2015:49) “Menyatakan simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya. Hubungannya bersifat arbitrer, konvensi atau kesepakatan masyarakat. Namun, sembarang penanda (benda, bunyi, bentuk, dst) dapat menjadi simbol. Sementara menurut Pradopo (2014:123) “Menyatakan simbol itu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya”. Simbol pada umumnya disamakan dengan lambang, karena menunjukkan hubungan antara keduanya. Arti simbol ditentukan oleh masyarakat misalnya kata *Ibu* berarti “orang yang melahirkan kita”.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya)”. Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. “Ibu” adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat Bahasa (Indonesia). Orang Inggris menyebutnya *mother*, Prancis menyebutnya *la mere*, dan sebagainya.

H. Penelitian Relevan

Penelitian Relevan adalah hal-hal yang sejenis yang berkaitan dengan objek dalam koneksi yang dapat dan berhubungan. Penelitian yang sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Penelitian mengenai semiotika bukanlah penelitian yang pertama dilakukan di IKIP PGRI Pontianak, melainkan sudah beberapa orang wisudawan/i yang telah melakukan penelitian mengenai semiotika. Dalam hal ini, penelitian yang relevan di kampus IKIP PGRI Pontianak dengan peneliti yang sedang dilakukan penulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Rutna (2021) seorang mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak dengan judul skripsi “Analisis Mantra Barapus Masyarakat Dayak Banyadu Kabupaten Landak (Kajian Semiotika)”. Adapun pokok Bahasan dalam penelitian tersebut yaitu: a) Bagaimanakah ikon mantra Barapus Masyarakat Dayak Banyadu Kabupaten Landak; b) Bagaimanakah indeks mantra Barapus Masyarakat Dayak Banyadu Kabupaten Landak; c) Bagaimanakah simbol mantra Barapus Masyarakat Dayak Banyadu Kabupaten Landak. Hasil dari penelitian tersebut meliputi yaitu (1) ikon pada mantra Barapus Masyarakat Dayak Banyadu Kabupaten Landak yang berjumlah 14 (empat belas) data; (2) indeks pada mantra Barapus Masyarakat Dayak Banyadu Kabupaten Landak yang berjumlah 7 (tujuh) data; (3) simbol pada mantra Barapus Masyarakat Dayak Banyadu Kabupaten Landak yang berjumlah 7 (tujuh) data. Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan Rutna (2021) yaitu terletak pada objek yang diteliti peneliti atas nama Rutna menggunakan mantra barapus, sedangkan peneliti atas nama Septiani Lingga menggunakan mantra Buang-Buang sebagai objek yang diteliti. Adapun persamaannya yaitu pada fokus penelitian yaitu sama-sama menggunakan kajian semiotika.

Penelitian semiotik juga dilakukan oleh Suci Wulandari (2015). Adapun simpulan yang dilakukan oleh Suci Wulandari yaitu (1) ikon pada puisi Sarang Enggang Karya Nano L Basuki dan Kawan-kawan berjumlah dua puluh dua data (2) indeks pada puisi Sarang Enggang Karya Nano L Basuki dan Kawan-kawan berjumlah tiga puluh data. (3) simbol pada puisi

Sarang Enggang Karya Nano L Basuki dan Kawan-kawan berjumlah enam puluh data.